

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah periode yang dimulai saat anak berusia 6-12 tahun, yang artinya mulai memasuki lingkungan sekolah. Anak-anak mulai mengembangkan tingkat produktivitas mereka yaitu kemampuan untuk menggunakan logika, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang terlihat pada kegiatan yang membentuk kelompok dengan teman sebaya, berkompetisi, dan menyelesaikan tugas sederhana yang diberikan (Saputri & Safitri, 2017).

Pertumbuhan secara fisiologis sebagai proses berlangsung secara normal terhadap keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah yang sehat. Karakteristik fisik maupun psikis yang dimiliki anak sejak masa konsepsi yang diwariskan oleh orang tua. Perkembangan merupakan motorik dan emosi pada anak usia sekolah meningkatkan fungsi tubuh dan jiwa, yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan kepercayaan diri. Perkembangan motorik merupakan pengendalian gerakan jasmani melalui kerja pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang saling berhubungan. Keterampilan motorik termasuk motorik halus ialah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau, sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh peluang pembelajaran. Menulis dengan huruf lepas dan tulisan tegak bersambung, menggambar dengan pola atau objek adalah komponen keterampilan motorik atau keterampilan manipulasi pada anak berusia 6-9 tahun yang senang menggambar dengan kekuatan fantasi dan imajinasi, menggunting kertas sesuai pola, melempar dan menangkap bola, memainkan mainan atau benda. Menurut Sujiono (2014) motorik adalah gerakan tubuh yang dilakukan dengan otot. Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan otot besar seperti berlari, melompat, berjalan, dan lain-lain. Adapun ciri-ciri perkembangan gerak

motorik kasar anak-anak, termasuk memanjat dan bergelantungan, melompat atau berguling, dan senam dengan menggunakan gerakan sendiri, melempar dan menangkap bola, menyeimbangkan berjalan, dan berjalan dalam berbagai variasi (Pardede, 2020 dalam Rohmah, 2022).

Anak usia sekolah adalah rentang waktu yang bermasalah di mana anak-anak mengalami kesulitan dalam menangani masalah. Hal ini dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa anak-anak usia sekolah tidak memiliki pengalaman dalam menangani masalah sebelum masuk ke sekolah. Gejala emosi kearah yang destruktif atau perilaku agresif, gangguan mental emosional, stres, merasa rendah diri jika tidak mampu mengembangkan kemampuan motorik, berkelahi, berpura-pura, mencuri, dan takut pergi ke sekolah adalah masalah yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Ketidakinginan anak untuk sekolah dikenal sebagian penolakan sekolah (*school refusal*), yang merupakan masalah emosional (Pangaribuan et al., 2022).

Bullying sudah menjadi masalah yang serius sehingga pemerintah Indonesia juga melakukan upaya pencegahan *bullying*. Dapat dilakukan dengan edukasi pencegahan *bullying* dan tingkat pengetahuan *bullying* pada anak usia sekolah. Dengan adanya kebijakan sekolah akan mempengaruhi kegiatan, tingkah laku, serta interaksi pada anak di sekolah, yang akan menumbuhkan rasa aman dan dihargai setiap anak yang bersosialisasi dengan teman sebaya itu merupakan pencapaian yang diharapkan oleh sekolah. *Bullying* adalah salah satu perilaku agresif yang selalu terulang-ulang, yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok individu. Selain itu, *bullying* dapat menumbuhkan masalah perilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan dengan prestasi akademik pada anak yang mengakibatkan dampak yang serius kepada korban. Korban

bullying juga akan merasakan kecemasan, gangguan tidur, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri agar bisa terhindar dari perilaku *bullying*.

Bullying adalah kata yang berasal dari Bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully*, yang berarti penggretak atau orang yang mengganggu orang lain. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk menggambarkan tindakan intimidasi adalah penindasan, penggecetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan. Sedangkan *bullying* itu merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresif dan menimbulkan terror. Termasuk dalam tindakan yang direncanakan atau spontan, nyata atau hampir tidak terlihat didepan atau dibelakang seseorang, mudah dikenali atau tersembunyi dibalik persahabatan yang dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Selain itu, *bullying* juga berasal dari kata *bully*, yang merujuk pada suatu ancaman yang biasanya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki perilaku yang lebih lemah atau rendah yang dapat menyebabkan gangguan. Ketidaknyamanan fisik dan psikologis yang dialami korban di kenal sebagai *bully* terdiri dari gangguan fisik atau psikologis, seperti susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya (Abdullah & Ilham, 2023; Putri et al., 2023).

Anak usia sekolah mengalami perubahan baik dari fisik maupun mental, hal ini terjadi berbagai resiko perilaku pada anak, termasuk perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku negatif dapat menyebabkan kenakalan dan kekerasan pada anak baik sebagai korban maupun pelaku pelanggaran tersebut. *Bullying* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis kekerasan ini. Perilaku *bullying* adalah ketika seseorang atau kelompok menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk menyakiti orang lain secara fisik ataupun psikologis. Pihak yang kuat di sini memiliki kekuatan mental dan fisik (Pratiwi et al., 2023).

Adanya fenomena yang terjadi di Indonesia dengan frekuensi kekerasan mencapai 84% dan menjadi hal yang serius di lingkungan sekolah. *Bullying* menjadi fenomena gunung es dengan 10 masalah kesehatan yang mengancam karakter siswa di lingkungan sekolah. Peneliti telah menemukan hubungan antara *bullying*, bunuh diri dan depresi pada anak. Terhadap bunuh diri menunjukkan bahwa anak-anak yang dilecehkan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berpikir atau melakukan percobaan bunuh diri. *Bullying* adalah masalah besar bagi perkembangan anak di Indonesia. Menurut Jayani (2019), kasus *bullying* di Indonesia menduduki peringkat kelima di seluruh dunia. Faktor penyebab *bullying* sendiri termasuk faktor internal antara lain lingkungan dan budaya, perbedaan fisik, dan latar belakang sosial ekonomi. Faktor eksternal antara lain keluarga yang sering memanjakan anak, yang menghambat perkembangan kepribadiannya. Guru memiliki peran penting dalam mencegah perilaku pelecehan di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menentukan perilaku setiap siswa dan menerapkan pendidikan karakter (Kristi et al., 2023; Octavia et al., 2020; Paula et al., 2022).

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) menunjukan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019, ada 2.473 laporan kejadian *bullying* di lingkungan Pendidikan dan di sosial media. Tren ini terus meningkat, yang menunjukan bahwa sekolah juga tempat yang berbahaya bagi anak-anak di 18 provinsi di Indonesia jika kekerasan tidak diantisipasi. Sebanyak 50% anak Indonesia pernah mengalami *bullying*. Kasus *bullying* juga terjadi di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, di Sekolah Pelayaran Menengah (SPM) Samudera Cilacap. Selain itu pada tanggal 26 september 2023 terjadi *bullying* dan penganiayaan yang dialami siswa kelas 9 SMPN 2 Cimanggu (Putri et al., 2023).

Bullying dapat mempengaruhi keberhasilan akademik anak, dengan alasan sudah menjadi masalah yang umum pada tahap perkembangan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak termasuk gender anak, sifat anak, lingkungan sekolah, dan peran kelompok teman sebaya mereka. Terdapat faktor penyebab *bullying* yaitu lingkungan sekolah yang tidak harmonis atau membedakan. Terkadang orang tua dan pihak sekolah tidak menyadari *bullying* yang terjadi di sekolah. beberapa orang tua dan pihak pengasuh memandang kebiasaan mengganggu teman, bertengkar, dan saling mengejek itu sebagai perilaku biasa di lingkungan anak sekolah dan tidak mengancam. Dampak yang dapat timbul dari kejadian *bullying* pada pihak anak-anak berpotensi lebih besar akan mengalami depresi mencapai 12,3%, merasakan cemas 16% dan 19% memiliki kesempatan untuk menyakiti diri sendiri (Handalan et al., 2020; Octavia et al., 2020).

Anak yang di ganggu dapat mengalami efek seperti menyendiri, menangis, meminta pindah sekolah, konsentrasi anak menurun, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, gelisah, berbohong, depresi, pendiam dan tidak bersemangat sekolah sehingga menyebabkan gangguan mental. Korban dan pelaku di pengaruhi oleh pelecehan seksual. Selain itu, Tindakan intimidasi dapat berdampak negatif pada korban, saksi, dan bahkan pelaku (Kusumawardani et al., 2020).

Bullying berdampak negatif terhadap individu, baik saat mereka masih anak-anak ataupun saat mereka berada dalam situasi masa muda. Korban *bullying* dapat mengalami depresi, kurang percaya diri, perasaan sedih, berduka cita, merasa bodoh dan tidak berharga sehingga meningkatkan kecemasan sosial. Seseorang yang di lecehkan dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Efek negatif dari *bullying* adalah menurunkan kemampuan dalam bidang matematika, sehingga untuk menghindari pelecehan, keterampilan sosial sangat penting. Edukasi tindakan *bullying*

dapat ditingkatkan melalui keterampilan sosial pada anak-anak (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020).

Upaya pencegahan dan penanganan diperlukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Untuk menghentikan pelecehan dimulai dari anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Usaha untuk menecapai hal ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus membantu anak menjadi lebih mandiri. Selain itu, ada cara untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying* dengan cara memberikan edukasi terkait pencegahan *bullying* kepada siswa. Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk membuat masyarakat, baik individu maupun kelompok, berperilaku hidup sehat. Dari batasan ini, jelas bahwa tujuan pendidikan kesehatan hanyalah perubahan perilaku, khususnya perubahan perilaku. Anak-anak harus di beri kekuatan untuk mengidentifikasi potensi *bullying*, melawan *bullying*, dan memberikan bantuan Ketika melihat *bullying* bisa dengan meleraai atau mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada orang tua, dan tokoh masyarakat. Salah satu pendekatan yang diambil untuk melakukan pencegahan *bullying* akibat perilaku *bullying* dengan melakukan pemberian edukasi kepada anak. Edukasi pencegahan *bullying* bisa dengan cara penyuluhan yang terbukti untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pengertian, penyebab, bentuk, dampak, tanda, pencegahan, dan penanganan *bullying*. Untuk melakukan pemberian edukasi pencegahan *bullying*, perlu menggunakan alat bantu visual yang sudah dikembangkan oleh media pembelajaran yang memiliki fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris. Dengan pemilihan video yang menarik perhatian responden untuk diperhatikan dengan baik. Yang menggunakan media yang menyentuh aspek afektif, kognitif dan psikomotor, seperti media audio visual, yang dapat meningkatkan motivasi perubahan perilaku untuk mencegah *bullying* (Abdullah & Ilham, 2023; R. K. Saputri et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 siswa dari kelas 4 dan kelas 5 di SD 02 Karangkemiri didapatkan hasil bahwa ada 10 siswa diantaranya yang melakukan *bullying*. Siswa mengatakan pelaku *bullying* sering melakukan *bullying* verbal seperti mengejek, meneriaki atau menyuraki teman sekelasnya, dan menghina. Dari wawancara tersebut masih banyak siswa yang masih rendah dalam pengetahuan tentang *bullying* yang menyebabkan terjadinya kasus *bullying* kepada sesama siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Pencegahan *Bullying* Menggunakan Video Animasi Dan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah SD 02 Karangkemiri Maos Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana Pengaruh Edukasi Pencegahan *Bullying* Menggunakan Video Animasi Dan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah SD 02 Karangkemiri Maos Cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui pengaruh edukasi pencegahan *bullying* menggunakan video animasi dan leaflet tingkat pengetahuan *bullying* pada anak usia sekolah SD 02 Karangkemiri.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anak usia sekolah sebelum di berikan edukasi pencegahan *bullying* menggunakan video animasi dan leaflet

- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anak usia sekolah sesudah diberikan edukasi pencegahan bullying menggunakan video animasi dan leaflet
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan anak usia sekolah sebelum dan sesudah edukasi pencegahan bullying menggunakan video animasi dan leaflet
- d.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan menambahkan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh edukasi pencegahan bullying menggunakan video animasi dan leaflet tingkat pengetahuan bullying pada anak usia sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian yang dibutuhkan untuk memberikan edukasi pencegahan bullying menggunakan video animasi menggunakan video animasi dan leaflet tingkat pengetahuan bullying pada anak usia sekolah sehingga akan mampu meningkatkan asuhan keperawatan pada anak korban maupun pelaku bullying di sekolah.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan informasi bagi sekolah mengenai edukasi pencegahan bullying menggunakan video animasi menggunakan video animasi dan leaflet tingkat pengetahuan bullying pada anak

usia sekolah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan untuk menekan perilaku bullying pada anak didik serta memberikan konseling pada anak perilaku dan korban bullying.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang edukasi pencegahan bullying menggunakan metode video animasi menggunakan video animasi dan leaflet tingkat pengetahuan bullying pada anak usia sekolah, mengaplikasikan mata kuliah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, tahun dan judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Perbedaan dan persamaan penelitian
1.	Ai Nurlaela, Mohammad Fahmi Nugraha, Meiliana Nurfitriani, 2023 Pengembangan Video Pembelajaran Stop <i>Bullying</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pencegahan <i>Bullying</i> Di Sekolah Dasar	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan video pembelajaran stop bullying dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan research and development (R&D). Teknik analisis yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil uji kelayakan dan uji efektivitas. Jumlah sampel 13 responden.	Hasil dari uji kelayakan tersebut memperoleh skor rata-rata 96,12% dengan kriteria sangat layak. Hasil uji efektivitas dari video pembelajaran stop bullying diperoleh melalui kegiatan pre test dan post test yang diolah dengan uji n-gain. Skor diperoleh dari kelas kontrol adalah 0,4 dengan kriteria sedang, dan kelas	Perbedaan: 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Metode penelitian menggunakan <i>quasi experiment without control group</i> Persamaan: 1. Instrument penelitian yang digunakan berupa video audiovisual

			eksperimen memperoleh rata-rata 0,7 dengan kriteria tinggi. Simpulan dari penelitian ini adalah video pembelajaran stop bullying sangat layak dan efektif untuk dijadikan media pembelajaran bagi siswa kelas VI SD IT MINDA Tasikmalaya.	
2.	Siti mardiyah, Bambang abdul Syukur, 2020 Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan <i>Bullying</i> Pada Anak Sekolah Dasar	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 Plesung, Gondang Rejo Karanganyar pada bulan April-mei 2019. Metode yang di gunakan quasi experiment one group pretest posttest design. Populasi pada penelitian ini berjumlah 64 sampel.	Hasil penelitian menggunakan Wilcoxon didapatkan hasil p value adalah $0,000 < 0,005$ artinya terdapat pengaruh edukasi dengan metode role play terhadap pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak sekolah dasar.	Perbedaan: 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Instrument penelitian yang digunakan berupa role play Persamaan: 1. Variabel yang akan diteliti pengetahuan tentang pencegahan bullying 2. Metode penelitian menggunakan <i>quasi experiment without control group</i>
3.	Lita heri kusumawardani, Buana restu dewanti, Nabila alma maitisani, Zahrotul uliyah, Anis cahyani dewanti, Anggoro dwi laksono, Gustiani ike Saraswati, Kristian adi Nugroho, Ayu diah lestari, Nadya	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi dan role play terhadap perubahan pengetahuan pencegahan bullying pada anak usia sekolah. Desain yang digunakan pre eksperimen dengan pendekatan pre test and post test	Hasil penelitian menunjukan edukasi dan role play berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan p value 0,000 pencegahan bullying anak sekolah.	Perbedaan: 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Instrument penelitian yang digunakan berupa role play Persamaan: 1. Variabel

	rohimatul Laila, 2020 Peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku bullying melalui metode edukasi dan role play pada anak usia sekolah	without control group. Teknik sampling yang digunakan simple random sampling. Jumlah sampel 43 anak.		Yang diteliti pengetahuan pencegahan perilaku bullying melalui metode edukasi 2. Metode penelitian menggunakan <i>quasi experiment without control group</i>
4.	Hemalia putri, M.Martono diel, ida farida, 2023 Hubungan pengetahuan dan self efficacy dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 1 Sepatan.	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan self efficacy dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 1 Sepatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik yang digunakan Teknik simple random sampling. Jumlah sampel 170 siswa.	Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku bullying didapatkan nilai p value $0,000 < 0,005$ dan terdapat hubungan self efficacy dengan perilaku bullying didapatkan nilai p value $0,000 < 0,005$.	Perbedaan: 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Instrument penelitian yang digunakan berupa role play Persamaan: 1. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan bullying 2. Metode penelitian menggunakan <i>quasi experiment without control group</i>
5.	Anisa fiola karimah, J. Julia, Prana Dwija isworo, Ali ismail, Diah gusrayana, I. Isrokatun, 2024 Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan video animasi berbasis Pendidikan karakter terhadap pemahaman siswa berdasarkan dua aspek yaitu pengetahuan dan kesadaran tentang perundungan. Metode yang digunakan one group pretest-posttest design. Jumlah sampel ada 96 siswa.	Hasil penelitian ini menggunakan uji-t berpasangan (paired) menunjukkan bahwa aspek pengetahuan memperoleh nilai p value $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) dan aspek kesadaran memperoleh nilai p value $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) artinya ada	Perbedaan: 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Metode penelitian menggunakan <i>quasi experiment without control group</i> Persamaan: 1. Instrument penelitian yang digunakan

	<p>perbedaan antara rata-rata skor pretest dan skor post test dari aspek pengetahuan dan kesadaran.</p> <p>Penggunaan video animasi berbasis Pendidikan karakter secara signifikan meningkatkan kemampuan dan kesadaran siswa kelas tinggi terhadap perundungan.</p>	<p>video audiovisual</p>
--	--	--------------------------